

Integritas dan Tanggung Jawab Moral Pendidik dalam Pendidikan Islam

Umar Abdul Aziz

Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: umarabdulazizpx@gmail.com

Kata Kunci:

Integritas; moral;
pendidikan; islam

Keywords:

Integrity; morality;
education; islam

ABSTRAK

Penting bagi pendidik untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran islam. Mereka bertanggung jawab moral untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Kode etik menjadi landasan penting bagi pendidik untuk melakukan pekerjaan mereka dengan etika dan keberanian. Dalam agama islam guru dipandang sebagai pembawa ilmu yang diberi berkah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Selain itu, guru memiliki hak untuk menerima semua penghargaan dan kompensasi finansial sebagai pengakuan atas pekerjaan mereka dalam mendidik generasi

berikutnya. Secara keseluruhan, tugas guru dalam pendidikan islam tidak hanya terbatas pada memberi siswa pengetahuan. Guru juga bertanggung jawab untuk membangun moral, karakter, dan kepribadian siswa sehingga mereka dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

It is important for educators to shape students' characters in accordance with Islamic teachings. They are morally responsible for guiding and directing students. A code of ethics is an important foundation for educators to do their work with ethics and courage. In Islam, teachers are seen as bearers of knowledge who are blessed to share their knowledge and experience. In addition, teachers have the right to receive all rewards and financial compensation in recognition of their work in educating the next generation. Overall, the duties of teachers in Islamic education are not just limited to providing students with knowledge. Teachers are also responsible for building the morals, character, and personality of students so that they can become people who are beneficial to society in accordance with Islamic values.

Pendahuluan

Pengertian pendidikan adalah sengaja dan terencana untuk menghasilkan lingkungan belajar dan juga proses kegiatan pembelajaran yang mengupayakan peserta didik mengembangkan potensi dalam diri mereka secara aktif. Pendidikan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kekuatan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan individu, komunitas, bangsa, dan negara.(Maghfiroh, n.d.)

Sedangkan pengertian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk membimbing, mengarahkan, dan membina siswa agar memiliki kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan sumber ajaran Islam.

Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi anak didik secara keseluruhan, mencakup bagian spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, dan negara.(Maghfiroh, n.d.)

Dalam bidang ilmu pendidikan, istilah "pendidik" merujuk kepada segala hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang, baik itu manusia, alam, maupun kebudayaan. Individu-individu yang berperan sebagai pendidik memiliki beragam jenis, namun pada dasarnya semua orang dapat menjadi pendidik. Orang-orang yang umumnya dikenal dalam konteks pendidikan mencakup orang tua siswa, guru-guru di sekolah, serta tokoh-tokoh atau figur masyarakat yang memiliki pengaruh. Dalam perspektif Islam, orang tua (baik ayah maupun ibu) dianggap sebagai pendidik yang paling utama dan bertanggung jawab.(Ainissyifa, 2012)

Dalam bidang ilmu pendidikan, istilah "pendidik" merujuk kepada segala hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang, baik itu manusia, alam, maupun kebudayaan. Individu-individu yang berperan sebagai pendidik memiliki beragam jenis, namun pada dasarnya semua orang dapat menjadi pendidik. Orang-orang yang umumnya dikenal dalam konteks pendidikan mencakup orang tua siswa, guru-guru di sekolah, serta tokoh-tokoh atau figur masyarakat yang memiliki pengaruh. Dalam perspektif Islam, orang tua (baik ayah maupun ibu) dianggap sebagai pendidik yang paling utama dan bertanggung jawab.(Ainissyifa, 2012)

Hadirnya pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar, peran guru sangat penting. Teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer dan teknologi lain yang sangat canggih sekalipun tidak dapat menggantikan peran seorang pendidik. Banyak dari elemen manusiawi, yaitu sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan nilai keteladanan, yang semua itu diharapkan muncul dari kegiatan pembelajaran dan akan berhasil dicapai hanya oleh guru atau pendidik.

Guru atau pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena mereka bertanggung jawab memberi pengetahuan kepada peserta didik saja, lebih dari itu juga menanamkan nilai-nilai pada peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah mencakup: nilai etika (akhlak), estetika, sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai ilahiyah. Pada faktanya, penanaman nilai dan transformasi pengetahuan kepada siswa sangat sulit di tengah kehidupan masyarakat yang sangat kompleks, khususnya pada era saat ini, yaitu era globalisasi dan modernisasi. Oleh sebab itu, bisa dikatakan faktor utama keberhasilan dari pendidikan adalah seorang pendidik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru adalah tenaga profesional di jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini, WF Connell(1972) mencatat ada tujuh peran guru: pengasuh, teladan, pengajar dan pembimbing, pelajar berkomunikasi dengan masyarakat setempat, pekerja administrasi dan setia pada lembaga.(Keagamaan & Vol, 2020)

Definisi Pendidik

Pendidik dalam pandangan pendidikan islam memiliki perbedaan dari segi pengertian dan kedudukan. Dalam pandangan Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia dan peran penting dalam mendidik umat manusia. Menurut perspektif pendidikan Islam, guru dianggap sebagai pewaris para nabi karena tugas mereka adalah menyampaikan ajaran-ajaran kenabian kepada seluruh individu. Guru juga diharapkan memiliki sifat-sifat mulia seperti takut kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, dan berkelakuan baik. Mereka harus memiliki kebijaksanaan dalam menjawab pertanyaan, memberikan komentar yang membangun terhadap jawaban siswa, serta berani mengakui ketidaktahuan sebagai bagian dari ilmu.

Secara terminologi, para ahli memiliki beragam pendapat tentang definisi pendidik, diantaranya:

- 1) Moh. Fadhil al-Jamil menyatakan bahwa seorang pendidik adalah orang yang membantu mengingatkan derajat kemanusiaan orang lain sesuai dengan kemampuan dasar manusia, membimbing mereka menuju kebahagiaan.
- 2) Marimba mendefinisikan pendidik sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, dengan hak dan kewajibannya.
- 3) Sutari Imam Barnadib berpendapat bahwa pendidik adalah semua orang yang secara sengaja mempengaruhi orang lain untuk membantu siswa berkembang.
- 4) Zakiah Daradjat mengabggap pendidik bertanggung jawab atas kebutuhan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku siswa.
- 5) Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pengertian pendidik dalam Islam sama halnya dalam pendidikan Barat, yaitu setiap individu yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan peserta didik.(Keagamaan & Vol, 2020)

Pendidik di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan "Guru". Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dengan tugas mengajar atau memberikan pengetahuan di sekolah atau di kelas. Secara lebih detail, orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah guru. Mereka memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang dewasa.

Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah.

Tugas, tanggung jawab dan peran guru dalam pandangan islam

Tidak diragukan lagi, peran dan tanggung jawab yang berat ini membutuhkan seorang pendidik yang benar-benar sadar akan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai pendidik. Pemahaman yang mendalam tentang Tuhan dalam arti yang luas, rasul, dan pesan yang dibawanya harus dimiliki oleh seorang guru. Mengajar adalah tugas paling penting dari seorang guru (murabbiy, mu'allim).

Guru merupakan pemimpin. Guru memiliki kemampuan untuk mengubah untuk mengubah jiwa dan karakter siswa mereka. Guru memiliki otoritas untuk membangun dan mengembangkan kepribadian siswa sehingga menjadi individu yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Tugas pendidik adalah menyiapkan individu yang berakhlak baik dan kompeten, yang diharapkan mampu membangun dirinya sendiri serta bangsa dan negara. Seorang pendidik memikul banyak tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian mereka, baik yang terkait dengan pekerjaan formal maupun diluar tanggung jawab dinas mereka. Tugas seorang pendidik dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1. pendidik bertugas untuk mendidik, melatih, dan mengajar,
2. pendidik sebagai orang tua anak disekolah,
3. Pendidik mengajari masyarakat agar menjadi masyarakat yang bermoral dengan nilai-nilai pancasila. (Dan et al., 2018)

Dalam pendidikan formal, guru adalah pendidik yang profesional dan bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Jika guru memiliki tingkat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, keahlian, kecakapan, atau keterampilan yang mencapai standar etika, mereka akan dapat menjalankan tugas mereka dengan efektif.

Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat, seorang pendidik memiliki tugas untuk mendidik orang agar beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan nilai-nilai islam, membimbing pribadinya agar melaksanakan perintah-NYA, dan mengarahkan komunitas agar saling memberi nasihat dalam kebaikan, dan memberikan dukungan terhadap kesulitan yang dihadapi. Tanggung jawab ini mencakup lebih dari sekedar kewajiban moral terhadap peserta didik. Sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, yang mengatakan bahwasannya: "setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, termasuk pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas anggota keluarganya. Seorang pendidik akan bertanggung jawab atas semua tanggung jawab yang ia lakukan kepada Allah.

Imam Al-Ghazali berpendapat, kewajiban seorang guru meliputi beberapa hal: 1) Memberikan kasih sayang kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak kandung sendiri 2) Mengajar tanpa mengharap imbalan atau penghargaan dari murid, melainkan bertujuan mencari ridha Allah dan meningkatkan kedekatan spiritual kepada-Nya. 3) Memberikan nasihat kepada murid pada setiap kesempatan dan menggunakan setiap peluang untuk memberikan nasihat dan bimbingan. 4) Mencegah murid dari

perilaku buruk dengan cara sindiran jika memungkinkan, dan tidak dengan cara yang terlalu langsung atau mencela. 5) Memperhatikan tingkat kecerdasan murid dan berkomunikasi dengan mereka sesuai dengan pemahaman mereka, menggunakan bahasa yang mereka mengerti. 6) Tidak menyebabkan murid membenci cabang ilmu lain, melainkan membuka peluang bagi mereka untuk belajar berbagai cabang ilmu. 7) Memberikan pelajaran yang sesuai dan pantas bagi murid yang masih muda, tanpa perlu mengungkapkan rahasia-rahasia yang mungkin membuat mereka kecewa atau gelisah. 8) Menyelaraskan ilmu yang dimiliki dengan amal, dan tidak bertentangan antara kata-kata dan tindakan.

Di samping melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang telah disebutkan sebelumnya, seorang pendidik juga berhak menerima:

1. Kompensasi finansial. Terdapat beragam pandangan mengenai gaji pendidik. Al-Ghazali berpendapat bahwa pemberian gaji tidaklah tepat, sedangkan Al-Qabisi berargumen bahwa upah adalah sesuatu yang tak terelakkan. Pandangan ini muncul karena pendidik telah mengadopsi peran sebagai profesional dalam pekerjaannya, sehingga adalah hal yang wajar bagi mereka untuk mendapatkan imbalan finansial berupa gaji atau honorarium
2. engakuan. Guru dianggap sebagai figur spiritual bagi murid-muridnya. Mereka Memberikan bekal spiritual dan membentuk karakter peserta didik adalah tanggung jawab utama guru. Oleh karena itu, penghormatan kepada guru sangatlah penting mengingat peran mereka yang krusial dalam membina generasi penerus. Sebagaimana disampaikan oleh M. Athiyah Al Abrasyi, dikutip oleh Zainuddin dkk: "Menghormati guru berarti menghargai masa depan anak-anak kita. Bangsa yang ingin meningkatkan peradabannya harus mampu menghormati para pendidik. Ini adalah salah satu kunci sukses Jepang yang menekankan pentingnya peran guru. Setelah Hiroshima dan Nagasaki hancur, Kaisar Hirohito pertama kali mencari para pendidik. Dalam waktu singkat, Jepang berhasil bangkit dari kehancuran dan menjadi negara maju seperti sekarang.(Jurnal et al., 2013)

Saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru perlu mematuhi berbagai kode etik yang berlaku. Meski bentuk kode etik tersebut bisa berbeda-beda antar lembaga pendidikan, secara esensial memiliki kesamaan dalam isi yang diterima secara luas. Pelanggaran terhadap kode etik ini akan menurunkan martabat dan kewibawaan seorang pendidik. Mengutip pandangan Ibnu Jama'ah yang disampaikan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, etika pendidik terbagi menjadi tiga jenis:

1. Etika yang berkaitan dengan diri sendiri, mencakup: (1) Memiliki akhlak yang baik dalam ranah keagamaan, seperti patuh terhadap ajaran agama baik dalam ucapan maupun perbuatan, selalu beraktivitas berdasarkan ajaran agama termasuk membaca Al-Qur'an dan berdzikir, serta menjaga tata krama yang baik dalam perilaku lahir dan batin. (2) Mempunyai budi pekerti yang luhur, termasuk menjaga penampilan, merasa rendah hati, berpuas diri dengan apa yang dimiliki, menjauhkan diri dari keserakahan, dan memiliki semangat dan tekad yang kuat.
2. Etika terhadap peserta didik, mencakup: (1) Berlaku sopan dan berakhlak

mulia. (2) Bersifat ramah, menyenangkan, dan berupaya menyelamatkan peserta didik.

3. Etika dalam proses belajar mengajar, mencakup: (1) Menunjukkan kemudahan, kesenangan, dan keamanan dalam belajar. (2) Menggunakan kreativitas dalam metode pengajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh.

Menurut pandangan Al-Ghazali, seorang guru yang menunjukkan perilaku yang baik dan profesional dalam menjalankan tugasnya akan memiliki dampak positif terhadap perkembangan pembelajaran siswa. Al-Ghazali menginginkan seorang guru yang mampu membimbing murid untuk meninggalkan perilaku buruk dan menggantinya dengan perilaku yang baik. Guru ideal menurut Al-Ghazali adalah mereka yang memiliki kualitas seperti ketulusan, tidak tergoda oleh kenikmatan duniawi dan prestise jabatan, serta menjadikan etika baik sebagai dasar perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islami, tugas pendidik mencakup tiga aspek penting. Pertama, pendidik Muslim diamanahkan untuk meneruskan tugas-tugas yang telah diemban oleh para Nabi dan Rasul, sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti al-Baqarah ayat 151, Ali 'Imran ayat 164, dan al-Jumu'ah ayat 2. Ketiga ayat tersebut menegaskan bahwa Allah sebagai Maha Pendidik telah mengutus para Nabi dan Rasul dengan tugas-tugas spesifik, yakni menyampaikan ayat-ayat-Nya kepada manusia, mengajarkan hikmah, dan menyebarkan ilmu. Oleh karena itu, tugas pendidik Muslim adalah melanjutkan misi para Nabi dan Rasul dengan mendidik peserta didik dalam memahami ayat-ayat Allah, hikmah, dan ilmu. Kedua, pendidik Muslim bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan hidup mereka, yang meliputi bersyahadah kepada Allah (al-A'raf ayat 172), melaksanakan ibadah secara konsisten (al-Dzariyat ayat 53), dan menjalankan peran sebagai khalifah Allah di bumi (al-Baqarah ayat 30). Ketiga, pendidik memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan peran para ulama sebagai pembawa pesan agama kepada peserta didiknya, menyelesaikan konflik antara peserta didik dengan bijaksana, memberikan penjelasan agama berdasarkan sumber-sumber suci, dan memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya.

Keutamaan Pendidik Menurut Islam

Dalam ranah pendidikan Islam, peran dan pentingnya pendidik sangatlah mendalam, karena mereka memikul tanggung jawab yang esensial dan memengaruhi arah pendidikan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, Islam sangat menghormati dan memuliakan individu yang memiliki ilmu pengetahuan dan berprofesi sebagai pengajar. Agama ini mengangkat derajat mereka dan memberikan penghargaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Muslim lain yang tidak memiliki pengetahuan atau tidak menjadi pendidik. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11.

Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ): 2024, 2(10), XX-XX Ayat tersebut menunjukkan keunggulan dan keagungan individu yang memiliki pengetahuan (pendidik). Ini beralasan karena pengetahuan memungkinkan manusia untuk terus berpikir dan menganalisis esensi dari segala fenomena di alam, sehingga membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah. (Jurnal et al., 2013)

Bahkan, mereka yang memiliki pengetahuan dan bersedia untuk mengajarnya kepada orang-orang yang membutuhkan akan mendapat keridhaan Allah dan doa dari berbagai makhluk, baik di langit maupun di bumi seperti semut dan ikan di laut, agar mereka mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan ucapan Rasulullah SAW yang disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, yang artinya bahwa Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, serta makhluk-makhluk di langit dan bumi, termasuk semut di sarangnya dan ikan di dalam laut, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia untuk berbuat kebaikan.

Al-Ghazali mengutip para ulama yang mengatakan bahwa guru adalah penerang di segala zaman, dan orang yang hidup pada masanya akan mendapatkan cahaya keilmiahannya.

Begitulah keuntungan yang didapatkan oleh seseorang yang memiliki wawasan mendalam dan bersedia untuk menyebarkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, Islam menganjurkan individu yang berilmu untuk dengan sukacita berbagi pengetahuan mereka kepada sesama. Bagi mereka yang menyembunyikan pengetahuan yang mereka miliki, mereka diancam dengan hukuman api neraka, sesuai dengan ucapan Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa *"Barang siapa yang diajari sesuatu lalu ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya di hari kiamat dengan kekangan api neraka"* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).

Dalam pandangan Al-Ghazali, dia sering mengungkapkan pandangannya tentang tingginya martabat dan peran para guru ini dalam beberapa bagian bukunya, lhya 'Ulum al-Din. Sebagai contoh: "Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan agama adalah memahami jalan menuju akhirat, yang hanya dapat dicapai melalui pemahaman yang sempurna dan kecerdasan yang bersih. Akal adalah salah satu sifat terbaik yang dimiliki manusia, seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut. Dengan akal, manusia menerima amanah Allah dan mendekati sisi-Nya. Tentang manfaat umumnya, tidak ada keraguan, karena manfaat dan keberhasilannya adalah kebahagiaan di akhirat. Tentang kemuliaan tempatnya, itu jelas".

Selanjutnya beliau menyampaikan: "Guru memiliki pengaruh yang mendalam pada hati dan jiwa manusia. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di bumi, dan hati adalah bagian terutama dari manusia. Guru bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan mendekatkan hati manusia kepada Allah Azza wa Jalla. Mengajar ilmu adalah ibadah kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya. Dan itu adalah martabat yang tertinggi menjadi khalifah Allah. Allah telah membuka pengetahuan-Nya yang paling istimewa kepada hati orang berilmu, membuatnya seperti penjaga gudang yang memegang barang gudangannya yang paling berharga. Dia kemudian diberi izin untuk membagikan pengetahuan itu kepada siapa pun yang membutuhkannya."

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Islam menekankan pentingnya peran pendidik dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Guru

dianggap sebagai penerang di semua zaman yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik. Mereka juga berhak atas kompensasi finansial dan penghargaan sebagai bentuk pengakuan atas peran dan kontribusi mereka dalam pendidikan. Kode etik menjadi hal yang penting bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya dengan integritas dan profesionalisme. Islam menghargai pendidik sebagai pembawa ilmu yang mendapat keberkahan dalam berbagi pengetahuan kepada orang lain.

Dengan demikian, pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik melalui pendidikan. Penghargaan dan kompensasi finansial adalah hak yang seharusnya diberikan kepada pendidik sebagai pengakuan atas dedikasi dan kontribusi mereka dalam proses pendidikan. Kode etik menjadi pedoman penting bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya dengan integritas dan profesionalisme, sehingga pendidikan Islam dapat terus memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat

Daftar Pustaka

- Siddik, H. (2022). Konsep dasar pendidikan islam. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Syafi'i, A. (2018). Konsep Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadis. *Qiro'ah*, 1(1), 1–23.
- Basit, A. (2023). Kemuliaan Seorang Guru Dalam Perspektif Al Ghazali. 2(1), 1–14.
- Maisyaroh. (2019). *Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami*. 4(2).
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)
- Ramli, M. (2015). *Hakikat Pendidik dan Peserta didik*. 5(20), 61–85.
- Maghfiroh, L. (n.d.). *Hakikat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam*. 21–36.
- Ali, M. (n.d.). *Pendidik Dalam Pendidikan Islam*. 11, 82–96.
- Suwaibatul, S. A. (2013). *Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 3(September), 231–240.
- Ainissyifa, H. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 1–26.
- Natsir, N. F. (2007). *Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 1(1), 20–27.
- Kamal, H. (2018). *Kedudukan Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 14(1), 19–29.